

ANALISIS FENOMENA PENIPUAN IDENTITAS DIRI (*CATFISHING*) PADA LITERASI DIGITAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL

PENULIS

¹⁾Citra Eka Putri, ²⁾Radja Erland Hamzah

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang masif di Indonesia tidak lantas dibarengi dengan literasi digital. melahirkan fenomena seperti *Catfishing*, *Catfishing* sendiri merupakan fenomena menggambarkan penipuan di dunia maya, dilakukan oleh seseorang dengan berpura-pura menunjukkan ketertarikan kepada orang lain dengan menggunakan identitas palsu, besarnya angka penipuan di media sosial khususnya pada aplikasi kencan *online* membawa Tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya pemahaman literasi Digital pelajar dan mahasiswa di Jakarta dalam penggunaan media sosial dan aplikasi kencan *online* melalui teori studi resepsi dan CMC, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi pada posisi kedua, yaitu *The Negotiated-Code Position*, dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Khalayak akan mengakui keabsahan pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima dalam digital literasi. khalayak akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami. Sehingga *key informan* lebih logis dalam menerima pertemanan di *online dating*, mereka cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam mencari informasi sebelum percaya terhadap siapapun di *online dating* agar terhindar juga dari fenomena *Catfishing*.

Kata Kunci

Fenomena, *Catfishing*, Media Sosial, Teori Studi Resepsi, CMC

ABSTRACT

The massive use of sosial media in Indonesia is not necessarily accompanied by digital literacy. gave birth to phenomena such as Catfishing, Catfishing itself is a phenomenon describing fraud in cyberspace, carried out by someone by pretending to show interest to others by using a false identity, the large number of fraud on sosial media, especially in online dating applications, The purpose of this study to analyze efforts understanding of digital literacy of students and college students in Jakarta in the use of sosial media and online dating applications through reception study theory and CMC, This research is a qualitative research using case study research methods, data validity techniques using source triangulation methods, data collection techniques through observation, interviews and documentation, data analysis techniques through the stages of reduction, presentation and conclusion. The results of this study indicate that the reception in the second position, namely The Negotiated-Code Position, in this position consists of a mixture of adaptive and selective elements. Audiences will recognize the legitimate influence of the meaning and information they receive in digital literacy. audiences will mix the results of interpretations and certain sosial experiences they have experienced. So that key informants are more logical in accepting friendships in online dating, they tend to be more careful in seeking information before trusting anyone on online dating to avoid the Catfishing phenomenon.

Keywords

Phenomenon, Catfishing, Sosial Media, Reception Study Theory, CMC

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

¹⁾²⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

¹⁾²⁾Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

¹⁾²⁾Jl. Hang Lekir I, No. 8, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta - 10270

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Citra Eka Putri
citraputri@dsn.moestopo.ac.id

LICENSE



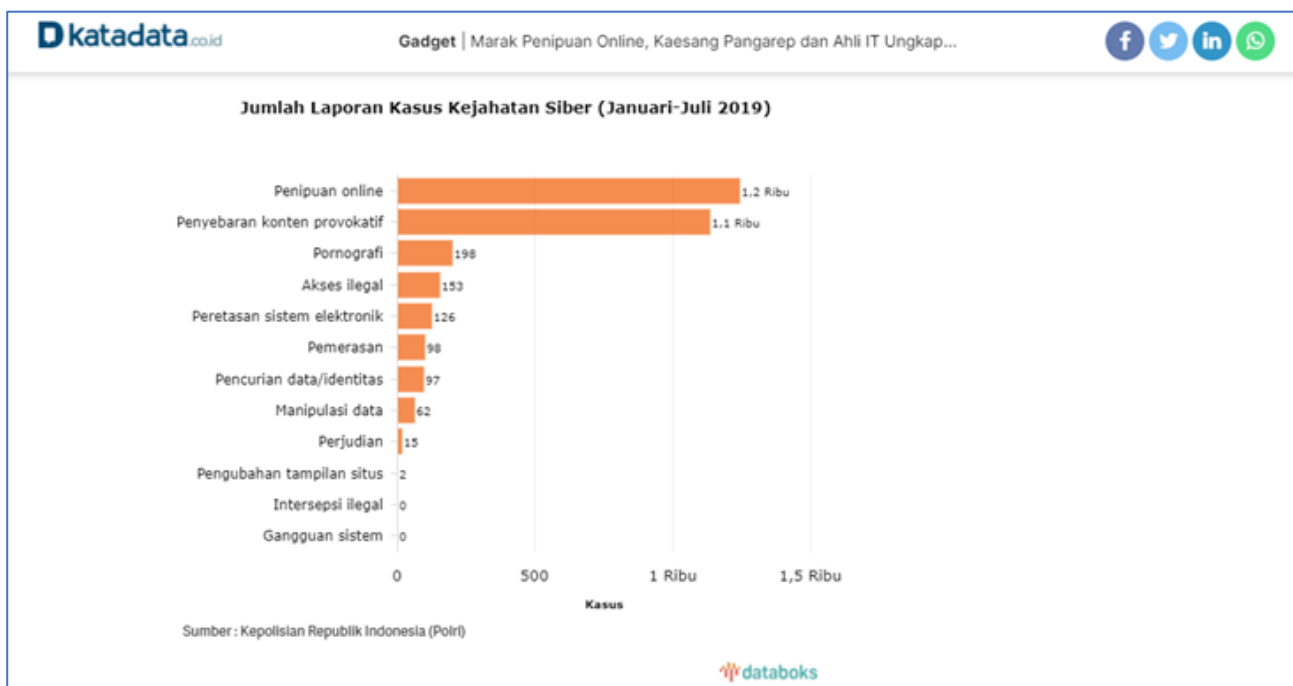
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Lebih dari setengah penduduk Indonesia menggunakan platform media sosial selama pandemi. Tepatnya, pada Januari 2021, tak tanggung-tanggung, jumlah pengguna mencapai 170 juta dari total 274,9 juta atau 61,8%. Dalam periode yang sama, pengguna internet di Indonesia tumbuh 27 juta atau 15,5 persen menjadi 202,6 juta (*Riset Ungkap Lebih Dari Separuh Penduduk Indonesia “Melek” Media Sosial, 2021*). Penggunaan media sosial yang masif di Indonesia tidak lantas dibarengi dengan literasi digital penggunaannya. Platform-platform media sosial bermunculan untuk menawarkan jutaan keseruan dan petualangan di dunia maya, Masifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang tidak dibarengi dengan pemahaman literasi melahirkan fenomena-fenomena baru yang terjadi di media sosial seperti *cyberbullying, hate speech, hoax, cybersex, doxing, FOMO, dan Catfishing* oleh karenanya diperlukan literasi digital guna terciptanya komunikasi yang baik di media sosial yang mampu membentuk pola kesantunan antara para pengguna media sosial (Ghassani & Literature, 2022).

Catfishing sendiri merupakan fenomena yang menggambarkan penipuan di dunia maya, yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan identitas palsu untuk berpura-pura menunjukkan minat pada orang lain. (Samudro, 2020). Penipu menggunakan informasi palsu untuk membuat identitas baru di akun media sosial dan aplikasi *online* lainnya. Pencurian identitas umumnya berupa penggunaan foto yang telah diambil atau diedit dari informasi orang lain tanpa diketahui oleh pemilik asli data yang dicuri. Meski bisa terjadi di berbagai aplikasi di dunia maya, namun praktik penangkapan *Catfishing* biasa dilakukan oleh para pelaku di aplikasi kencan *online*. Awalnya, pelaku pemancingan *Catfishing* memprovokasi pendekatan kepada lawan jenis dengan bertingkah seperti orang yang didekati secara romantis. Jika target juga memberikan jawaban yang baik, pelaku akan mengambil tindakan. Penipuan biasanya dimulai dengan panggilan video, panggilan telepon, pengiriman foto atau video, undangan rapat, atau permintaan perlakuan istimewa tertentu. Seiring waktu, pelaku terus mengeksploitasi kelemahan target mereka sampai mereka benar-benar jatuh cinta dan bersedia mempertaruhkan segalanya untuk mereka. (*Catfishing Dalam Aplikasi Kencan Online, Bagaimana Cara Menghindarinya?*, 2022).

Para *catfish* sebutan bagi pelaku *Catfishing*, sering kali melakukannya dengan tujuan balas dendam dan buat akun media sosial dengan foto dan informasi korban untuk menyebarkan rahasia atau melakukan hal-hal buruk untuk mempermalukan dan merusak reputasi. *Catfishing* juga dilakukan untuk menangkap orang lain dengan maksud mengambil uang korban atau meminta sesuatu yang diinginkan. Selain itu, *catfishing* biasanya dikaitkan dengan kesehatan mental seseorang. Orang yang menderita beberapa bentuk penyakit mental mungkin takut untuk mengungkapkan identitas aslinya, seperti mereka yang rentan terhadap depresi, takut diganggu jika Anda mengidentifikasi diri Anda. Oleh karena itu, mereka yang mengalami hal ini dapat melakukan penangkapan *catfishing* untuk berkomunikasi secara efektif dengan manusia (Samudro, 2020).



Gambar 1. Matrik Penipuan Online

Sumber : katadata.co.id, 2020 (Burhan, 2020)

Berdasarkan data kepolisian yang di ambil dari katadata.co.id, dari Januari hingga Juni tahun 2020, ada 2.259 laporan terkait kejahatan dunia maya. Tahun 2019, jumlah itu mencapai 4.586. Didedikasikan untuk penipuan *online*, kami menerima 649 laporan setiap bulan. Tahun lalu, jumlah itu mencapai 1.617. Penipuan *online* biasanya terjadi melalui email, situs web, dan media sosial, menurut polisi. (Burhan, 2020).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak pengguna media sosial yang belum memahami penggunaannya, fenomena *Catfishing* menjadi fenomena yang sebagian besar penggunaannya pernah mengalaminya, terutama di kalangan remaja yang menggunakan media sosial untuk mencari teman, kenalan baru bahkan pacar. *Catfishing* masuk ke dalam jenis kejahatan siber yang cukup banyak memakan korban, alih-alih mendapatkan teman kencan, para pelaku *Catfishing* tidak segan-segan menipu uang dan harta para korbannya karena di iming-imingi persoalan cinta tadi.

Penggunaan media sosial yang bijak dan berliterasi belum merata di sosialisasikan di Indonesia tak sejalan dengan penggunaannya yang semakin bertambah secara signifikan. Tidak hanya pemerintah yang harus bertanggung jawab terhadap hal tersebut, Mahasiswa dan Dosen sebagai agen transformatif harus mampu menjadi pilar literasi penggunaan media sosial yang bijak agar mampu menekan dampak negatif yang melahirkan fenomena-fenomena baru yang terjadi di media sosial tadi. Universitas yang didalamnya terdiri dari Mahasiswa dan dosen serta difasilitasi oleh lembaga pemerintah sebagai pengawas jalannya literasi tadi perlu bersinergi untuk mampu menciptakan program berupa sosialisasi atau webinar literasi ataupun rancangan pembelajaran baru yaitu mata kuliah “Media Sosial” sebagai mata kuliah yang mampu menghantarkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan dalam literasi penggunaan media sosial tadi, tidak hanya menjabarkan terkait bagaimana penggunaan media sosial namun perlunya menjabarkan bagaimana dampak media sosial dan fenomena-fenomena yang terkait didalamnya *Catfishing*, *hoax*, *viral*, *hyperhonest*, *hyperdishonest*, *sadfishing*, *FOMO*, *hyperpersonal*, *cyberculture* dan lain-lain yang membawa pengaruh dan dampak secara materil maupun imateril serta terhadap kesehatan mental pengguna media sosial di Indonesia (Putri et al., 2020).

Pada prinsipnya penelitian-penelitian ilmu komunikasi sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar penelitian yang berorientasi pada pengembangan lebih lanjut. Hasil penelitian yang diperoleh untuk melihat apakah masih mengarah pada hasil yang berbeda. Tes ini membantu memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Ini tidak meninggalkan keraguan bahwa faktor tertentu mempengaruhi faktor yang diteliti, yaitu masyarakat, dan itu berdampak pada masyarakat dan individu yang terjadi atau terlihat melalui media sosial. (Pratama & Literature, 2022). Selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat di pergunakan untuk menentukan suatu kebijakan di bidang ilmu komunikasi.

Penelitian sebelumnya yang pertama dalam penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal penelitian pertama berjudul “Regulasi terhadap penipuan identitas: Studi fenomena ‘*catfish*’ pada sosial *networking sites* (SNS)” oleh Novy Sartika Putri Sari Dewi dan Irwansyah dari Universitas Indonesia. telah melakukan. Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2021 menjelaskan bahwa perkembangan situs jejaring sosial (SNS) atau situs jejaring sosial juga mempengaruhi penggunaannya. Fenomena *catfishing* terjadi karena situs jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk memilih identitas yang mereka yakini sebagai identitas ideal, meskipun tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Identitas dibangun dan digunakan untuk tujuan tertentu, yang tentu saja merugikan korban. Hal ini memang menjadi ancaman bagi pengguna situs jejaring sosial karena merupakan bentuk pelanggaran penggunaan situs jejaring sosial. Penelitian ini mendeskripsikan kebijakan regulasi pemerintah untuk menyikapi ancaman fenomena *catfish* sebagai bentuk penipuan identitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Dewi & Irwansyah, 2021).

Selanjutnya, Penelitian terdahulu kedua berjudul “Pertukaran Sosial dalam *Online Dating* (Studi Pada Pengguna Tinder di Indonesia)”, oleh Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti pada jurnal Informatik, adapun hasil penelitian, kemajuan pesat digitalisasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah metode pencarian pasangan, dan banyak muncul aplikasi pekerjaan dan situs jodoh *online*. Banyak pengguna kencan *online* yang tidak dapat menemukan pasangan dan perkembangan pengguna aplikasi kencan *online* atau situs kencan *online* mengalami stagnasi.

Aplikasi kencan *online* dalam hasil penelitian ini termasuk aplikasi kencan *online* yang paling banyak digunakan Salah satunya adalah *Tinder*. Berdasarkan teori pertukaran sosial, penelitian ini menggambarkan perilaku pengambilan keputusan pengguna *Tinder* untuk mengejar hubungan lebih lanjut dengan calon mitra yang mereka temui di *Tinder* dan apa yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dengan konsep keuntungan dan pengorbanan. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis. Peneliti menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan tujuan

untuk merinci peran interaksi sosial dalam kencan *online* dan merinci informasi yang tersedia. Kencan *online* menunjukkan bahwa pengguna mencari manfaat dari calon mitra pada tahap yang berbeda, yaitu tahap awal, tahap pemeriksaan latar belakang dan tahap panggung utama. Jika ada korban, nilai rasa juga berbeda. (Waluyo & Revianti, 2019).

Terakhir penelitian terdahulu yang ke tiga, berjudul “Presentasi Diri dalam Kencan *Online* pada Situs dan Aplikasi *Setipe* dan *Tinder*” oleh Widya Permata Sari, Rina Sari Kusuma. Pada jurnal komunikasi Mediator. adapun isi dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa Kencan *online* merupakan salah satu bentuk *Computer Mediated Communication (CMC)* dimana pesertanya tidak diharuskan melakukan komunikasi tatap muka untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan keterbatasan ini, para pengguna kencan *online* mendapat kesempatan untuk menampilkan diri mereka dengan presentasi diri yang selektif seperti hanya menampilkan sisi baik dari diri mereka sendiri dan bahkan menampilkan diri mereka secara *innaccurate* untuk tampil sebagai sosok yang ideal.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengguna kencan *online* menampilkan diri kepada pasangan *online*-nya dan apakah mereka melakukan komunikasi hiperpersonal berupa presentasi diri selektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan wawancara semistruktur sebagai metode pengumpulan data. Sampel yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah lima orang yang tergabung dalam situs kencan *online* dan aplikasi *mobile setipe.com* dan *Tinder*. Kelima sampel tersebut dipilih dengan metode *snowball sampling*. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai teknik analisis data, penelitian ini menemukan bahwa pengguna kencan *online* melakukan presentasi diri secara selektif dimana mereka akan memilih hal-hal yang ingin mereka persembahkan kepada pasangan *online* mereka, meskipun mereka jujur dan menampilkan diri secara akurat. Pengguna kencan *online* melakukannya untuk mendapatkan komunikasi yang menyenangkan dengan pasangan *online* mereka juga untuk mengantisipasi kemungkinan bertemu pasangan mereka secara *offline* dalam kehidupan nyata (Sari & Kusuma, 2018).

Berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian ini yang berjudul “Analisis Studi Resepsi Fenomena Penipuan Identitas Diri (*Catfishing*) Pada Pengguna Media Sosial”, bertujuan untuk menganalisis fenomena penipuan identitas diri (*Catfishing*) pada studi resepsi para pengguna media sosial, dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, jenis Deskriptif dengan paradigma penelitian konstruktivis dan menggunakan metode penelitian studi kasus.

Penelitian ini menjadi menarik karena memiliki nilai kebaruan yang cukup tinggi, dimana literasi digital di Indonesia belum sejalan dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, sehingga melahirkan fenomena-fenomena media sosial yang justru menjadi tren baru di Indonesia dan mendorong para pengguna media sosial tadi untuk berlomba-lomba untuk mencari kenalan baru, pasangan hidup sampai teman kencan di media sosial, hingga menyampingkan keamanan data privasi penggunaannya tadi, yang menyebabkan makin banyak pengguna media sosial yang tertipu dengan pasangan *online* nya di media sosial. Hal ini tentu dapat diartikan masih banyaknya pengguna media sosial di luar sana masih belum paham akan literasi digital, tentang bagaimana bahaya fenomena media sosial terutama *Catfishing* yang dapat merugikan korbannya baik yang bersifat materil maupun non materil.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman literasi Digital kepada masyarakat luas khususnya para pengguna media sosial agar terhindar dari bahaya fenomena *Catfishing*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, adapun teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teori yang digunakan menggunakan konsep media sosial, Studi resepsi dan CMC (*Computer mediated Communication*). Luaran dari penelitian ini akan dipublikasikan ke jurnal nasional terakreditasi atau jurnal Internasional bereputasi.

II. METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini ialah konstruktivis, Istilah konstruktivisme oleh littlejohn dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan suatu dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuk mentah melainkan harus disaring sesuai cara pandang seseorang mengenai setiap hal yang ada (Littlejohn, 1999 dalam (Semiawan, 2010). Para konstruktivis percaya bahwa untuk mengetahui “dunia arti” atau *world of meaning*, mereka harus menginterpretasikan. Mereka juga harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor (Schwandt, 2015).

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Menurut Nasir dalam (Rukajat, 2018), metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, pengujian, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan maupun *interview guide*.

Berdasarkan pendapat Nazir tersebut di atas, maka penulis berpendapat jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistis, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki yaitu fenomena media sosial *catfishing* atau penipuan identitas diri (Ahmad Toni & Fajariko, 2018).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus (*case study*) (Creswell, 2015) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal untuk peneliti yaitu kasus yang berkaitan dengan fenomena *catfishing*.

Sedangkan Pengertian subjek dan objek penelitian menurut Moleong (2010:132) dalam (Mardawani, 2020) adalah “subjek penelitian adalah informan atau narasumber untuk mendapatkan data penelitian, dengan objek adalah masalah atau isu yang sedang atau ingin di kaji, diselidiki dan diteliti melalui penelitian atau yang bisa disebut dengan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Subjek penelitian ini adalah mengenai *sadfishing* (mengumbar kesedihan). Objek dari penelitian ini adalah implementasi literasi digital remaja di Jakarta. Sedangkan subjek penelitiannya meliputi pelajar dan mahasiswa di Jakarta.

Langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa adanya pengumpulan data, artinya penelitian tidak dapat dilakukan. Dengan mengetahui pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melengkapi dan memperdalam subjek yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Catherine Marshall, Gretchen B. Rosman, dalam (Sugiyono, 2015). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, melakukan studi kepustakaan yang artinya adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Pengumpulan data merupakan hal yang penting karena pembuktiannya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang diterima kebenarannya baik yang menolak maupun yang mendukung hal tersebut. pada penelitian ini peneliti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan, yang ada dalam kepustakaan (jurnal, sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berkaitan dengan fenomena media sosial *catfishing*.

Kedua, yaitu melakukan observasi, Menurut Marshall observasi adalah pengamatan dengan melakukan pencatatan atau pengkodean perilaku individu atau suasana, kondisi, dan sebagainya. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia menjelaskan bahwa melalui observasi, peneliti, belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiono, 2013) Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiono, 2013). Beberapa informasi yang didapat dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pembuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu.

Ketiga, dengan melakukan wawancara, Wawancara dilakukan dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, tidak pada pertanyaan multipel tidak menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building report*, mengulangi jawaban untuk klarifikasi dan memberikan kesan positif. Wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015). Menurut Karina wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol, artinya wawancara dilakukan secara bebas. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang luas dan

mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpinpin yang memungkinkan masih terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reabilitas secara langsung dapat diarahkan dan memihak pada persoalan-persoalan yang diteliti. Walaupun draf wawancara digunakan dalam wawancara ini, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak kaku.

Adapun teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi (*Triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas pemikiran. Sehingga dalam implementasinya peneliti juga ikut memvalidasi data tersebut dengan wawancara pakar atau ahli dibidang yang sesuai dengan judul penelitian.

Dan yang terakhir teknik analisis data penelitian menggunakan tiga tahapan, pertama adalah data reduksi Hasil analisis dari langkah reduksi data dan pengorganisasian tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi data atau *display* data yang digunakan sebagai pemaparan hasil penelitian oleh peneliti. Interpretasi data ini sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pemahaman informasi, teori, dan keilmuan (pengetahuan) peneliti perihal isu atau topik yang sedang diteliti berperan penting dalam proses interpretasi data. Dan terakhir adalah kesimpulan data, penulis mencari pola, tema, ikatan, persamaan serta hal-hal yang kerap mencuat dalam hipotesis. Dengan bertambahnya informasi, kesimpulan hendak lebih menjadi *grounded*. Setelah kesimpulan didapatkan, sesi terakhir merupakan membuat lembar rangkuman. (Sutanto et al., 2020)

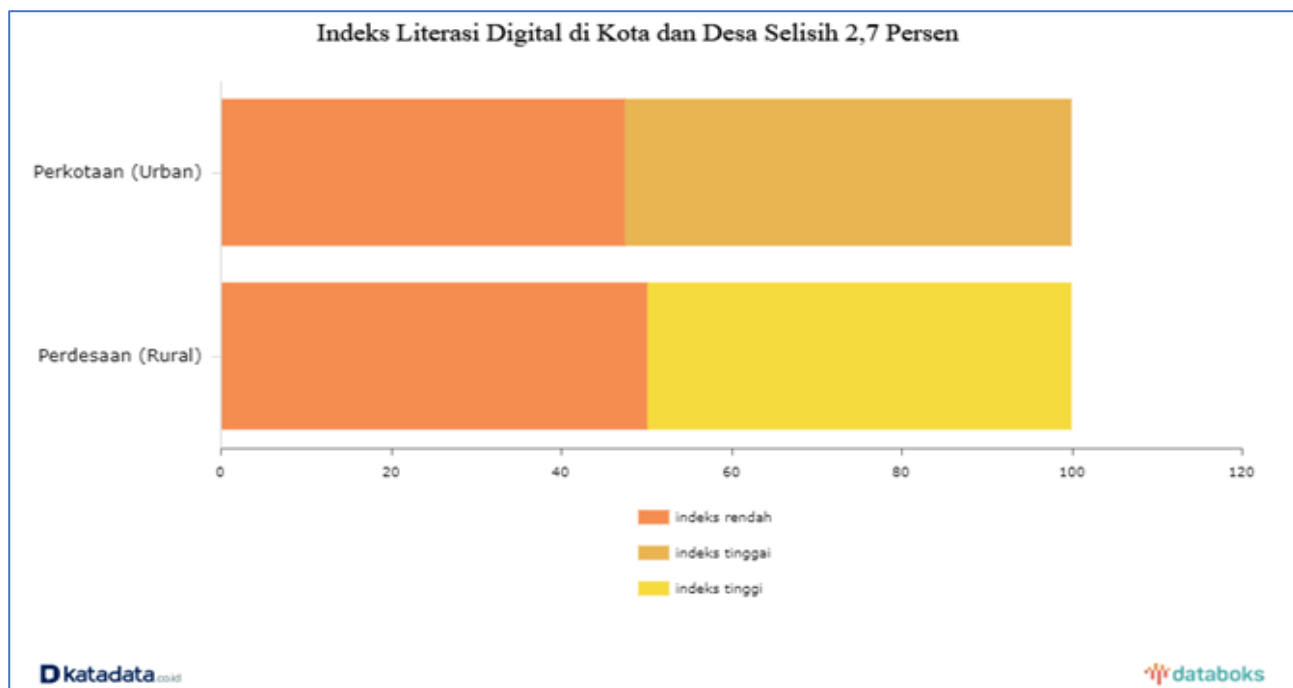
Penelitian ini juga Disampaikan dalam metode analisis data deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui dan menganalisis kajian Literasi digital yang diberikan kepada remaja terkait fenomena *Catfishing* di aplikasi kencan *online* dan media sosial. Proses diawali dengan memilih informan yang sesuai dan berpengaruh terhadap penelitian ini melalui koding dan kategorisasi data. Yaitu mahasiswa dan siswa yang mengikuti FGD dan literasi digital yang dilaksanakan pada 14 Juli 2022 dan 16 Juli 2022. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan diteliti dengan menggunakan data hasil Analisa primer maupun sekunder yang berhasil ditemukan peneliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, konsep *catfishing*, konsep literasi digital, teori *CMC* dan teori *reception Studies*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian diperlukan untuk merangkum kajian yang di dapatkan dari hasil penelitian, peneliti berupaya objektif. Menyusun pembahasan penelitian dengan fokus pada masalah penelitian, konsep dan teori yang di gunakan dan hasil dari wawancara narasumber, Adapun hasil rangkuman penelitian terkait dengan judul penelitian ini yaitu Analisis Fenomena Penipuan Identitas diri (*Catfishing*) pada literasi digital pengguna media sosial.

3.1 Konsep Literasi Digital Dikalangan Remaja di Jakarta

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Indonesia menjadi negara kelima terbesar dalam penggunaan media sosialnya, namun ketimpangan literasi digital di kalangan pengguna media sosial di Indonesia masih sangat besar, hal ini terlihat dari beberapa data pada lembaga survei di Indonesia yang mengatakan bahwa ketimpangan literasi digital masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia, dengan perbedaan latar belakang Pendidikan dan juga usia.



Gambar 2. Indeks Literasi Digital Kota dan Desa

Literasi digital memiliki 6 (enam) elemen yang sangat mendasar yaitu terkait mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi dengan orang lain di platform media sosial, adapun penjelasan dalam hasil penelitian yang sudah kami dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut;

Pertama, Kemudahan mengakses, media sosial merupakan salah satu media yang digemari oleh banyak kalangan di Dunia, diantaranya karena kemudahan dalam mengakses datanya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak pengguna media sosial yang menggunakan *platform* media sosial alasannya karena mudah, murah dan jangkauannya pun luas. Kedua, Mengelola, media sosial juga digunakan sebagai simulasi sosial atau bisa dikatakan kita Sebagai pengguna media sosial bisa menggunakan dan mengelola media sosial kita sesuai dengan apa yang kita mau dan yang kita inginkan, namun elemen ini juga kadang di salah artikan, dengan banyaknya pengguna media sosial yang menggunakan akun *alter ego* atau *second* akun untuk melakukan penipuan identitas diri atau *stalker* akun milik orang lain, bahkan yang lebih parahnya mereka bisa melakukan *Catfishing* di beberapa aplikasi kencan *online*.

Ketiga adalah, Integrasi, Media sosial dikatakan sangat penting dalam hal literasi karena didalamnya terdapat elemen integrasi media yang menghubungkan satu *platform* dengan *platform* lainnya. Dalam hal ini integrasi menjadi hal yang memang tidak terhindarkan Ketika melakukan implementasi digital tadi menggunakan beberapa *platform*, seperti hasil wawancara dengan beberapa *key informan* dalam penelitian ini, dimana ke 6 (enam) informan tadi memiliki perspektif yang berbeda terkait integrasi *platform* di media sosial. Keempat, Menganalisis dan mengevaluasi Informasi, Media sosial menjadi media yang memang diharuskan terkait penyebaran informasinya, kemudahan penyebaran informasi membuat banyak penggunanya tidak dapat membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang palsu (*hoax*, *fakenews* dan *post-truth*) (Nasrullah, 2015), Peneliti menanyakan perihal Analisa pengguna media sosial dalam mengevaluasi informasi sebelum dan sesudah mendapatkan pemahaman akan digital literasi. Hasilnya *key informan* yang sudah mendapatkan literasi digital merasa bahwa banyak hal yang baru mereka sadari, yaitu terutama masalah privasi, dimana kadang nilai privasi dilupakan oleh sebagian besar pengguna media sosial sedangkan yang kita tahu bahwa privasi adalah fondasi untuk pembatasan informasi diri, setelah itu dalam hasil wawancara diyakini bahwa literasi memberikan batasan yang lebih spesifik dalam Tindakan pengguna media sosial dalam fenomena *catfishing*.

Kelima, yaitu literasi digital mampu Membangun pengetahuan baru, dengan kemudahan pembentukan jaringan dalam penggunaan media sosial dan informasi yang beredar disebarkan melalui internet, oleh karenanya perlu adanya pemahaman literasi terkait hal tersebut karena berkaitan dengan berita bohong atau palsu. Dimana secara besar kemungkinan seseorang mendapatkan pengetahuan di media sosial sangat mudah seperti ketika banyak informasi atau berita yang di sebarluaskan media sosial saat ini menjadi kebutuhan bagi

setiap pengguna media sosial. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ke 6 narasumber yang diantaranya setuju Ketika dikatakan bahwa media sosial mampu membangun pengetahuan baru para penggunanya.

Dan yang terakhir, Keenam, literasi digital mampu membuka komunikasi dengan orang baru, media sosial mampu menghubungkan satu orang dengan yang lain tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini tentu berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *Catfishing*, fenomena penipuan menggunakan aplikasi *kencan online* yang banyak terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kemudahan akses komunikasi Ketika media sudah dimediasi oleh teknologi yang canggih, namun bagaimana pendapat para *key informan* terkait pengalaman mereka berkomunikasi dengan mudah dengan orang baru melalui internet. Sebagian besar dari mereka tergiur mengakses internet karena kemudahan akses, murah dan jangkauan yang luas.

3.2 Fenomena *Catfishing* pada Aplikasi *Kencan online* Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta.

Selanjutnya dalam konsep *Catfishing* sendiri, data dikatakan bahwa pelaku *Catfishing* tersebut mengalami gangguan mental seperti mengalami *insecurity*, kesepian dan orang yang sulit menjalin hubungan sosial di dunia nyata. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa data yang telah dicuri akan disalahgunakan untuk keperluan kejahatan misalnya, menipu orang lain dan lain sebagainya. Adapun motif terjadinya fenomena *sadfishing* di dunia maya salah satunya adalah sebagai berikut :

Pertama, Penipuan identitas diri untuk diyakini oleh korbannya. Kedua Menyebarkan pesonanya dengan kata-kata *romantic* dan membuat korbannya percaya, Ketiga, Pelaku *Catfishing* umumnya mencari korban yang kesepian dan sedang mencari pasangan hidup dan sulit menjalin hubungan sosial di dunia nyata. Keempat, Pelaku *Catfishing* biasanya menggunakan korbannya untuk mendapatkan uang (Pemerasan, penipuan) atau kebutuhan akan *sex*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ke 6 (enam) narasumber yang menjabarkan tentang pengalaman mereka melakukan atau menjalin hubungan dengan orang lain di media sosial dengan menggunakan aplikasi *kencan online* yang diantaranya masuk dalam kategori *catfishing* ataupun penipuan identitas diri. Dengan mendapatkan literasi digital terkait fenomena *catfishing* ini Sebagian besar narasumber merasa terbantu untuk selalu berhati-hati dalam pertemanan di *online dating*, sebagian dari narasumber menyebutkan bahwa literasi digital membuat Batasan yang efektif untuk bisa terhindar dari fenomena penipuan identitas diri atau *Catfishing*.

Diperkuat dengan pendapat pakar / ahli Psikolog Dian Wisnuwardhani memandang fenomena "*catfishing*" terjadi ketika orang tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Hal ini membuat pelaku tidak dapat menunjukkan pribadi aslinya tanpa penyamaran, Dari sudut pandang psikologi, ini disebut '*identity confusion*'. Jadi mereka bingung dengan diri mereka sendiri. Ketika kita menggunakan '*facebook*' atau '*instagram*', lalu sering mengambil foto dengan menggunakan *filter* dibandingkan tampil alami, ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan kepribadian orang tersebut,"

3.3 CMC pada Fenomena *Catfishing* di Aplikasi *Kencan Online*.

Menurut (Adnan & Iskandar, 2020) Teori *CMC* atau *Computer Mediated Communication* yang merupakan sebuah proses komunikasi dengan menggunakan komputer dan memiliki tujuan untuk memengaruhi orang lain dalam maksud dan tujuan tertentu.

Teori *CMC* atau *Computer Mediated Communication* yang merupakan sebuah proses komunikasi dengan menggunakan komputer dan memiliki tujuan untuk memengaruhi orang lain dalam maksud dan tujuan tertentu. Marc Smith (1995) dalam (Sherman & Smith, 2013) menguraikan beberapa aspek dalam komunikasi di dunia siber; Pertama, Bahwa interaksi tidak mesti terjadi dalam waktu yang sama, *sender* dan *receiver* tidak mesti dalam lokasi yang sama. Kedua, Koneksi internet sesuai dengan jadwal yang diinginkan. Kegiatan *Catfishing* yang berbasis internet dan aplikasi online dating tentunya ditunjang dengan koneksi internet yang juga digunakan oleh ke 6 (enam) narasumber pada penelitian ini, salah satu dari mereka memaparkan pentingnya penggunaan internet dengan koneksi yang kuat agar bisa terhubung dengan orang lain di *online dating*.

Ketiga, Interaksi di dunia siber di dominasi oleh *text*, melibatkan *symbol* dan *emoticon* sebagai gambaran perasaan pengguna. Sebagian besar kegiatan interaksi yang dilakukan *key informan* dengan menggunakan *online dating* adalah dengan *chat* berupa *text*, *emoticon* dan gambar, berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan ke 6 narasumber dalam penelitian, Sebagian besar interaksi di dalam *online*

dating masih di dominasi *text* dengan berbagai *emoticon*, salah satunya *emoticon* yang menggunakan *emot love*, *kiss* dan *hugs*, dimana *emoticon* dipercaya digunakan sebagai *symbol* representasi perasaan penggunanya dan mewakili perasaan mereka untuk dapat memikat lawan jenisnya di dalam *online dating*.

Keempat, Kelas di media sosial tidak berkaitan dengan kelas dalam strata sosial *real life* atau *offline*. Pernyataan terkait kelas media sosial mendatangkan banyak sudut pandang, diantaranya dalam penggunaan *online dating*, banyak diantara pengguna *online dating* yang memakai identitas orang lain agar strata sosial di *real life*-nya tidak dapat teridentifikasi dengan orang lain, atau karena motif lain seperti kurangnya percaya diri, berniat melakukan penipuan (*Catfishing*) atau agar terkesan misterius.

3.4 Studi Resepsi pada Fenomena *Catfishing* Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta.

Stuart Hall telah mengenalkan tiga posisi yang muncul dari adanya suatu proses *decoding audience* terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Adapun posisi tersebut disesuaikan dengan judul penelitian yaitu Analisis Fenomena Penipuan Identitas Diri (*Catfishing*) Pada Literasi Digital Pengguna Media Sosial yang dimana narasumber dari penelitian ini adalah 6 (enam) *key informan* yang terdiri dari mahasiswa/I dan siswa SMA di Jakarta, Penjelasan mengenai tiga posisi tersebut adalah sebagai berikut:

Satu, *The Dominant-Hegemonic Position*, yaitu khalayak menerima, mengakui dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan. Pada posisi ini, khalayak juga akan menghasilkan pesan yang sama persis ketika pesan tersebut diproduksi oleh produsen (proses *encoding/decoding* dominan). Pada proses ini Sebagian besar khalayak dinyatakan dominan dan setuju untuk masuk dalam fenomena *catfishing* di media sosial, nyatanya dari hasil wawancara dengan ke 6 (enam) nara sumber mereka semua pernah memiliki pengalaman *catfishing* namun cepat belajar dari kesalahan itu dan tidak mengulangnya, Adapun paparan wawancara *key informan* banyak yang menyatakan bahwa sebagian dari mereka tidak sepenuhnya menggunakan *dating apps* untuk tujuan *catfishing*.

Dua, *The Negotiated-Code Position*, dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Mereka (khalayak) akan mengakui keabsahan, pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima. Namun pada posisi kedua ini, khalayak juga memiliki cara berpikir mereka sendiri. Mereka akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami. Pada proses ini *key informan* lebih logis dalam menerima pertemanan di *online dating* karena beberapa pengalamannya mereka menjadi lebih berhati-hati dan cenderung mencari informasi sebelum percaya terhadap siapapun di *online dating* agar terhindar juga dari fenomena *Catfishing*.

Tiga, *The Oppositional Code*, yaitu khalayak yang memahami makna pesan tersirat dalam produk media yang mereka konsumsi, namun pada posisi ini khalayak melawan atau memiliki interpretasi yang berbeda terhadap penyampaian pesan dan informasinya. Pada proses ini biasanya khalayak melawan akan apa yang terjadi di hadapannya, misalnya pada proses fenomena *Catfishing* di *online dating*, para pelaku *oppositional code* ini lebih banyak menarik diri untuk tidak terlibat dan tidak tertarik melakukan hal-hal yang bukan keinginannya.

Hasil yang didapatkan dari studi resepsi ini dapat disimpulkan bahwa fenomena *catfishing* pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta setelah mendapatkan literasi digital ada pada posisi kedua yaitu, *The Negotiated-Code Position*, dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Mereka (khalayak) akan mengakui keabsahan, pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima. Namun pada posisi kedua ini, khalayak juga memiliki cara berpikir mereka sendiri. Mereka akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami. Pada proses ini *key informan* lebih logis dalam menerima pertemanan di *online dating* karena beberapa pengalamannya mereka menjadi lebih berhati-hati dan cenderung mencari informasi sebelum percaya terhadap siapapun di *online dating* agar terhindar juga dari fenomena *catfishing*.

3.5 Implementasi Kegiatan Literasi Digital Fenomena *Catfishing* Dikalangan Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta.

Literasi, menurut definisi, adalah istilah yang mengacu pada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu, seperti membaca, menulis, berbicara, matematika, dan pemecahan masalah, yang merupakan tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengertian ini, literasi tidak hanya diartikan dalam pengertian keterampilan reseptif, tetapi juga mengarah pada keterampilan produktif. Dengan demikian, seorang sastrawan dapat memiliki berbagai perspektif dan kemampuan untuk menghasilkan pemahaman yang berbeda dalam bentuk karya (Sapardan, 2020).

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Memasuki era Revolusi Industri 5.0 (*computer/internet of things*), kebijakan tersebut perlu kita dorong. Sebagai salah satu bidang kehidupan yang harus mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan, pendidikan harus menjadi yang terdepan dalam adopsi keterampilan digital. Pendidikan perlu merespons secara positif fenomena yang muncul, termasuk respons terhadap perubahan tahapan kehidupan ini.

Tujuan penerapan keterampilan literasi digital adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat umum, khususnya pelajar dan khususnya pelajar, untuk menggunakan perangkat digital dan alat komunikasi atau jaringan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara bijak dan kreatif, dan menggunakan media sosial. Anda bagaimana mengelola, membuat, dan memahami. Literasi digital juga bertujuan agar semua pengguna media digital dapat menggunakan media digital secara bermakna, kreatif dan bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan aspek dan konsekuensi hukum yang diterapkannya (Sapardan, 2020).

Literasi ini terimplementasi dalam FGD (*Focus Group and Discussion*) yang dihadiri sejumlah pelajar dan mahasiswa di Jakarta, Adapun secara mekanisme kegiatan tersebut berupa diskusi dan sosialisasi bahaya dari fenomena *catfishing* atau penipuan identitas diri pada aplikasi kencan *online*, hal ini dirasa perlu dilakukan melihat data yang didapat masih banyak pengguna media sosial yang tertipu pada penggunaan *online dating*.

Acara literasi digital pertama mengusung tema “*upgrade your quality on sosial media*”, membahas bagaimana fenomena media sosial yang diantaranya membahas tentang fenomena *Catfishing* di kalangan pelajar dan mahasiswa di Jakarta, dengan durasi kurang lebih 90 (sembilan puluh) menit. diadakan pada hari kamis, tanggal 14 Agustus 2022, berlokasi di lab terpadu Fikom Moestopo jl0 swadarma raya no. 40. Adapun peserta dalam kegiatan literasi ini adalah para mahasiswa dan pelajar Adapun list peserta pelatihan adalah sebagai berikut : SMAN 86 Jakarta – 3 (tiga) orang, SMA Yadika 6 – 3(tiga) orang, SMK Media Informatika – 1 (satu) orang, SMK An-Nurmaniyah – 1 (satu) orang, SMA Man 22 Jakbar – 6 (enam) orang, SMK Yadika 5 – 2 (dua) orang , SMA Yoepack 4 – 2 (dua) orang, SMA 82 - 1 (satu) orang, SMA 6 Jakarta - 1 (satu) orang, SMA Dharma Karya – 3 (tiga) orang, dan mahasiswa FIKOM Moestopo – 15 (lima belas) orang. Total dari keseluruhan peserta kurang lebih terdiri dari 38 (tiga puluh delapan) orang peserta.

Tema literasi yang kedua, pada gambar 4 (empat), yaitu mengusung tema sosial media studies, yang didalamnya dipaparkan terkait pemahaman akan fenomena media sosial, dalam pemaparan tersebut juga dijelaskan bagaimana fenomena *catfishing* di kalangan pelajar dan mahasiswa, mekanisme kegiatan dilakukan dengan metode diskusi dan FGD (*Forum group discussion*) dilakukan selama kurang lebih 90 menit, dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 16 September 2022, Adapun kegiatan literasi dilakukan di Gedung lab terpadu FIKOM Moestopo, jl. swadarma raya no. 40, lantai 3 ruang 312. Peserta yang hadir dalam literasi ini adalah calon mahasiswa FIKOM Moestopo Angkatan 2022 dan sejumlah mahasiswa FIKOM Moestopo Angkatan 2020 berjumlah sekitar 20 (dua puluh) orang.

IV. KESIMPULAN

Literasi digital memiliki enam elemen yang sangat mendasar yaitu terkait mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi dengan orang lain di *platform* media sosial, adapun penjelasan dalam hasil penelitian yang sudah kami dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut: Pertama, kemudahan mengakses, media sosial merupakan salah satu media yang digemari oleh banyak kalangan di dunia, diantaranya karena kemudahan dalam mengakses datanya. Kedua, mengelola, media sosial juga digunakan sebagai simulasi sosial atau bisa dikatakan kita sebagai pengguna media sosial bisa menggunakan dan mengelola media sosial kita sesuai dengan apa yang kita mau dan yang kita inginkan, namun elemen ini juga kadang di salah artikan, banyak pengguna media sosial menggunakan banyak akun *alter ego* atau *second* untuk melakukan penipuan identitas atau *stalker* orang lain, bahkan yang lebih parahnya mereka bisa melakukan *catfishing* di beberapa aplikasi kencan *online*.

Ketiga, Integrasi, media sosial dikatakan sangat penting dalam hal literasi karena didalamnya terdapat elemen integrasi media yang menghubungkan satu *platform* dengan *platform* lainnya. Dalam hal ini integrasi menjadi hal yang memang tidak terhindarkan Ketika melakukan implementasi digital tadi menggunakan beberapa *platform*, seperti hasil wawancara dengan beberapa *key informan* dalam penelitian ini, dimana ke 6 (enam) informan tadi memiliki perspektif yang berbeda terkait integrasi *platform* di media sosial.

Keempat, menganalisis dan mengevaluasi informasi, Media sosial menjadi media yang memang diharuskan terkait penyebaran informasinya, kemudahan penyebaran informasi membuat banyak penggunanya tidak dapat membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang palsu (*hoax, fakenews dan post-*

truth). Peneliti menanyakan perihal analisa pengguna media sosial dalam mengevaluasi informasi sebelum dan sesudah mendapatkan pemahaman akan digital literasi. Hasilnya *key informan* yang sudah mendapatkan literasi digital merasa bahwa banyak hal terutama privasi yang mendapat pondasi untuk pembatasan informasi diri, setelah itu dalam hasil wawancara diyakini bahwa literasi memberikan batasan yang lebih spesifik dalam tindakan pengguna media sosial dalam fenomena *catfishing*.

Kelima, membangun pengetahuan baru, dengan kemudahan pembentukan jaringan dalam penggunaan media sosial dan informasi yang beredar disebarkan melalui internet, oleh karenanya perlu adanya pemahaman literasi terkait hal tersebut karena berkaitan dengan berita bohong atau palsu. Dimana secara besar kemungkinan seseorang mendapatkan pengetahuan di media sosial sangatlah mudah seperti ketika banyak informasi atau berita yang di sebarluarkan media sosial saat ini menjadi kebutuhan bagi setiap pengguna media sosial. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ke 6 (enam) narasumber yang diantaranya setuju ketika dikatakan bahwa media sosial mampu membangun pengetahuan baru para penggunanya.

Keenam, berkomunikasi dengan orang baru, media sosial mampu menghubungkan satu orang dengan yang lain tanpa Batasan ruang dan waktu. Hal ini tentu berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *catfishing*, fenomena penipuan menggunakan aplikasi kencan *online* yang banyak terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kemudahan akses komunikasi Ketika media sudah dimediasi oleh teknologi yang canggih, namun bagaimana pendapat para *key informan* terkait pengalaman mereka berkomunikasi dengan mudah dengan orang baru melalui internet. Sebagian besar dari mereka tergiur mengakses internet karena kemudahan akses, murah dan jangkauan yang luas.

Adapun posisi dalam analisis teori resepsi tersebut disesuaikan dengan judul penelitian yaitu Analisis Fenomena Penipuan Identitas Diri (*Catfishing*) Pada Literasi Digital Pengguna Media Sosial yang dimana narasumber dari penelitian ini adalah 6 *key informan* yang terdiri dari mahasiswa/i dan siswa SMA di Jakarta, pada teori *resepsion study* maka dapat disimpulkan masuk dalam pola ke 2 (dua) yaitu, *The Negotiated-Code Position*, dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif. Mereka (khalayak) akan mengakui keabsahan, pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima. Namun pada posisi kedua ini, khalayak juga memiliki cara berpikir mereka sendiri. Mereka akan mencampurkan hasil interpretasi dan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami. Pada proses ini *key informan* lebih logis dalam menerima pertemanan di *online dating* karena beberapa pengalamannya mereka menjadi lebih berhati-hati dan cenderung mencari informasi sebelum percaya terhadap siapa pun di *online dating* agar terhindar juga dari fenomena *catfishing*.

Sedangkan penggunaan Teori CMC atau *Computer Mediated Communication* yang merupakan sebuah proses komunikasi dengan menggunakan komputer dan memiliki tujuan untuk memengaruhi orang lain dalam maksud dan tujuan tertentu. Marc Smith menguraikan beberapa aspek dalam komunikasi di dunia siber: pertama, menyatakan bahwa interaksi tidak mesti terjadi dalam waktu yang sama, *sender* dan *receiver* tidak mesti dalam lokasi yang sama. Kedua, Koneksi internet sesuai dengan jadwal yang diinginkan. Kegiatan *Catfishing* yang berbasis internet dan aplikasi *online dating* tentunya ditunjang dengan koneksi internet yang juga digunakan oleh ke 6 (enam) narasumber pada penelitian ini, salah satu dari mereka memaparkan pentingnya penggunaan internet dengan koneksi yang kuat agar bisa terhubung dengan orang lain di *online dating*.

Ketiga, Interaksi di dunia siber di dominasi oleh *text*, melibatkan *symbol* dan *emoticon* sebagai gambaran perasaan pengguna. Sebagian besar kegiatan interaksi yang dilakukan *key informan* dengan menggunakan *online dating* adalah dengan *chat* berupa *text*, *emoticon* dan gambar, berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan ke 6 narasumber dalam penelitian, Sebagian besar interaksi di dalam *online dating* masih di dominasi *text* dengan berbagai *emoticon*, salah satunya *emoticon* yang menggunakan *emot love*, *kiss* dan *hugs*, dimana *emoticon* dipercaya digunakan sebagai *symbol* representasi perasaan penggunanya dan mewakili perasaan mereka untuk dapat memikat lawan jenisnya di dalam *online dating*.

Keempat, kelas di media sosial tidak berkaitan dengan kelas dalam strata sosial "*real life*" atau *offline*. Pernyataan terkait kelas media sosial mendatangkan banyak sudut pandang, diantaranya dalam penggunaan *online dating*, banyak diantara pengguna *online dating* yang memakai identitas orang lain agar strata sosial di *real life*-nya tidak dapat teridentifikasi dengan orang lain, atau karena motif lain seperti kurangnya percaya diri, berniat melakukan penipuan (*Catfishing*) atau agar terkesan misterius.

REFERENSI

- Adnan, I., & Iskandar, D. (2020). *Studi Netnografi Belajar Membuat Podcast Pada Komunitas The Podcasters Di Media Social Discord*. 2017(1), 1–9.
- Ahmad Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Burhan, F. A. (2020). *Marak Penipuan Online, Kaesang Pangarep dan Ahli IT Ungkap Modusnya*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5f573ac4083a7/marak-penipuan-online-kaesang-pangarep-dan-ahli-it-ungkap-modusnya>
- Catfishing dalam Aplikasi Kencan Online, Bagaimana Cara Menghindarinya?* (2022). Sehatq.Com. <https://www.sehatq.com/artikel/catfishing-dalam-aplikasi-kencan-online-bagaimana-cara-menghindarinya>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (edisi ketiga). Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. S. P. S., & Irwansyah, I. (2021). Regulasi terhadap Penipuan Identitas: Studi Fenomena ‘Catfish’ pada Sosial Networking Sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 267. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2612>
- Ghassani, A. S., & Literature, E. (2022). *Politeness Strategy of Refusal Act In Social*. 2(1), 1–18.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R. P., & Literature, E. (2022). *Critical Discourse Analysis : Language And It ' S Influence To Hegemony In Social Media Or Directly Happen In Society And Relations With The Use Of*. 2(4), 1–10.
- Putri, C. E., Damayanti, N., & Hamzah, R. E. (2020). Sadfishing Phenomenon of #Justiceforaudrey (Hashtag) on Twitter. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 58–67. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i1.5598>
- Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia “Melek” Media Sosial*. (2021). Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Samudro, A. (2020). *Mengenal Istilah Catfishing di Media Sosial dan Tanda-Tandanya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/mengenal-istilah-catfishing-di-media-sosial-dan-tanda-tandanya-fPqK>
- Sapardan, D. A. (2020). *Implementasi Literasi Digital Di Sekolah, Sebuah Keniscayaan*. Disdikbbb.Org. <https://disdikbbb.org/news/implementasi-literasi-digital-di-sekolah-sebuah-keniscayaan/>
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>
- Schwandt, T. (2015). *Constructivist , Interpretivist Approaches to Human Inquiry*. June.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L (Ed.)). PT Grasindo.
- Sherman, A., & Smith, D. E. (2013). *Social Media Engagement For Dummies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sutanto, N. H., Setiawan, B. A., Rakhman, G. F., Utami, E., & Mustafa, M. S. (2020). Jurnal Syntax Admiration. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(7), 304–314.
- Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Indonesia). *Informatik : Jurnal Ilmu Komputer*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.52958/iftk.v15i1.1122>